

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus *product moment coefficient of correlation*. Menurut Basuki (2015) hasil uji dikatakan valid jika diperoleh nilai korelasi antara skor setiap item dengan skor total signifikan pada tingkat 5% dan setiap item memiliki korelasi (r) dengan skor total masing-masing variabel $\geq 0,25$. Berikut ini hasil uji validitas dari masing-masing dampak yang ditimbulkan baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan:

TABEL 5.1.
Hasil Uji Validitas

Dampak	R hitung	R tabel	Keterangan
Ekonomi	0,722	0,213	Valid
Sosial	0,601	0,213	Valid
Lingkungan	0,839	0,213	Valid

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Dari hasil uji validitas pada tabel 5.1. menunjukkan bahwa dari masing-masing uji terhadap dampak yang ditimbulkan dari keberadaan TPA Jatibarang adalah bahwa dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan menunjukkan hasil yang valid, dengan nilai R-hitung masing-masing 0,722, 0,601, dan 0,839 karena memiliki nilai korelasi lebih besar 0,25.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan ketepatan dalam suatu uji untuk dianalisis melalui alat ukur. Menurut (Dara, 2015) suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika instrumen tersebut dapat dipercaya dalam sebuah penelitian.

TABEL 5.2.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Dampak Ekonomi	0,736	Reliabel
Dampak Sosial	0,472	Cukup Reliabel
Dampak Lingkungan	0,684	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel 5.4. dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpa* untuk variabel dampak ekonomi dan lingkungan lebih besar dari 0,6 maka dapat dikatakan kedua variabel tersebut adalah reliabel, sementara nilai *Cronbach's Alpa* untuk dampak sosial adalah sebesar 0,472 yang berarti cukup reliabel sebagaimana menurut Budi (2006), tingkat reliabilitas dengan $\alpha >$ dari 0,4 – 0,6 dikatakan cukup reliabel.

B. Hasil Penelitian

Dari hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada 85 responden yang telah mengisi kuisisioner dan menjawab semua pertanyaan serta pernyataan yang diberikan selanjutnya dilakukan analisis dengan alat bantu statistik deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 5.3.
Deskriptif Statistik

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dampak Ekonomi	85	9	25	19,612	2,479
Dampak Sosial	85	12	25	18,788	2,294
Dampak Lingkungan	85	5	25	14,906	3,198
Valid N (Listwise)	85				

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Dari hasil statistik deskriptif pada tabel 5.5. dapat diketahui bahwa dengan N = 85, variabel dampak ekonomi mempunyai nilai minimum 9 dan nilai maksimum 25. Sementara itu nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19,612 dan nilai standar deviasi 2,479. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. Hal tersebut, menunjukkan bahwa keberadaan TPA Jatibarang memberikan dampak yang sangat baik terhadap kondisi ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Variabel dampak sosial memiliki nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 25, nilai rata-rata 18,788 dan nilai standar deviasi sebesar 2,294. Nilai rata-rata lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standart deviasi ini menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Berdasarkan pada tabel 5.5. dapat diketahui bahwa variabel dampak lingkungan mempunyai nilai minimum sebesar 5, nilai maksimum 25, nilai rata-rata 14,906 dan nilai standar deviasi sebesar 3,198. Nilai rata-rata lebih besar jika dibanding dengan nilai standar deviasi ini menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

C. Pembahasan

1. Analisis Eksternalitas Positif dan Negatif dari TPA Jatibarang

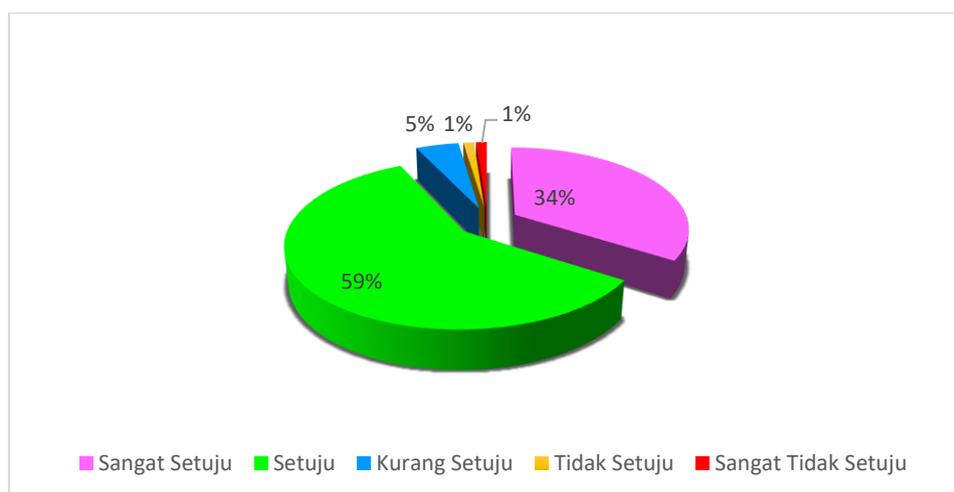
Adanya Tempat Pembuangan Akhir Sampah tentunya akan menimbulkan beberapa eksternalitas bagi lingkungan sekitarnya, baik eksternalitas positif maupun negatif. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya mencakup air, tanah, dan udara, namun juga mencakup kehidupan manusia dan kondisi sosial, ekonomi yang dapat mempengaruhi hidup mereka (Sari, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksternalitas positif dan negatif dari TPA Jatibarang kepada masyarakat yang tinggal di sekitar TPA yang dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

a. Dampak Ekonomi

Dampak positif dalam aspek ekonomi dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Dampak positif langsung yaitu dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat, misalnya menjadi pemulung, pengepul, buruh pengepul, karyawan TPA, peternak, dan sebagainya. Dampak ekonomi secara tidak langsung yaitu terbukanya lapangan usaha baru, seperti adanya jasa angkut sampah, penyewaan rumah, dan warung makan disekitar TPA Jatibarang, dimana konsumen utamanya adalah para pemulung yang bekerja di TPA Jatibarang. Berikut adalah pembahasan dari dampak ekonomi yang ditimbulkan dari TPA Jatibarang:

1) Membuka Lapangan Kerja Bagi Masyarakat

Lapangan kerja baru yang muncul dari keberadaan TPA Jatibarang diantaranya adalah menjadi pemulung dan peternak sapi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida dan Eriyati (2017) “masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Muara Fajar ternyata memiliki kesempatan bekerja sebagai karyawan TPA Muara Fajar, pemulung dan pengepul. Dari hasil penelitian, diperoleh ada sekitar 28 responden atau 41,18% yang terserap menjadi karyawan TPA Muara Fajar, pemulung dan pengepul. Sedangkan masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan di sekitar TPA Muara Fajar sebanyak 20 responden atau 29,41%. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan TPA Muara Fajar memberikan dampak positif yaitu menciptakan lapangan pekerjaan terhadap masyarakat setempat”. Sementara menurut hasil kuisioner yang dilakukan terhadap masyarakat di Dusun Bambankerep menunjukkan hasil sebagai berikut ini:



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.1
Persepsi Responden Terhadap Dampak Ekonomi
(Terbuka Lapangan Kerja Baru Akibat TPA Jatibarang)

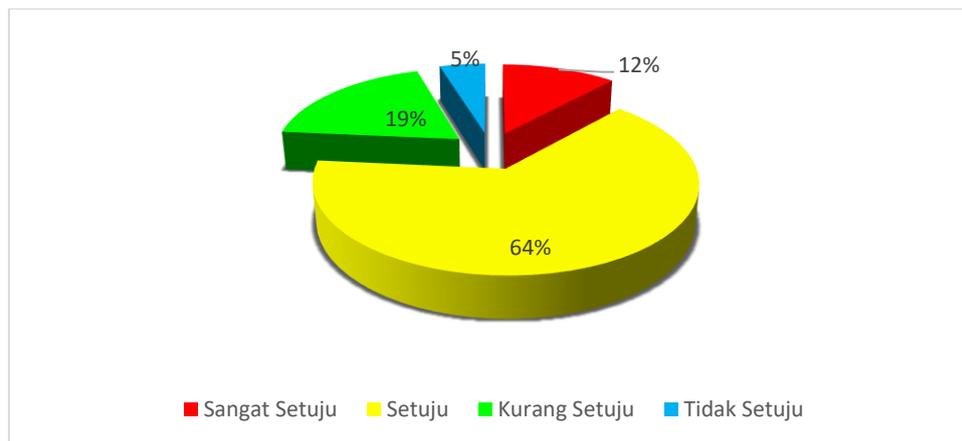
Dari 85 responden terdapat 34% responden menyatakan sangat setuju dan 59% menyatakan setuju jika keberadaan TPA Jatibarang dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Dimana sebelum adanya TPA Jatibarang mereka menganggur kemudian setelah ada TPA Jatibarang mereka memilih untuk menjadi pemulung dan peternak sapi. Dimana rata-rata orang yang bekerja sebagai pemulung disana adalah para pendatang yang berasal dari luar daerah semarang, seperti Boyolali, Purwodadi, Kendal, dan daerah lain disekitar Semarang. Namun bagi masyarakat asli Bambangrejo mereka lebih memilih untuk menjadi peternak sapi dan bekerja di pabrik, dimana pendapatan di pabrik lebih tinggi dibandingkan dengan kerja sebagai pemulung. Sementara masyarakat yang menjadi peternak hanya perlu menyiapkan kandang untuk sapi, karena untuk makanannya tidak perlu untuk mencarinya, para sapi akan mencari makanannya sendiri di TPA dengan memakan sampah berupa dedaunan dan sampah sejenisnya.

“setuju itu mas, dikarenakan disini masyarakatnya sudah makmur ada sapi, jadi pemulungnya itu malah orang luar pendatang dari daerah lain, disini gak ada yang mau jadi pemulung, karena sudah mengandalkan ternaknya” (wawancara dengan Pak X1, Bambangrejo, 20 September 2017)

Keberadaan TPA Jatibarang secara tidak langsung juga meningkatkan peran perempuan dalam membantu perekonomian keluarga, yaitu banyak ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemulung di TPA Jatibarang.

2) Mengurangi Jumlah Pengangguran.

Lapangan kerja baru yang muncul dari keberadaan TPA Jatibarang tentunya dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sehingga dengan berkurangnya jumlah pengangguran akan berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Dengan demikian pembangunan di daerah Bambangreep juga akan mengalami peningkatan, sejalan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakatnya. Berikut ini merupakan pendapat masyarakat mengenai berkurangnya jumlah pengangguran yang disebabkan adanya TPA Jatibarang.



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.2.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Ekonomi
(Penurunan Jumlah Pengangguran Akibat TPA Jatibarang)

Sebanyak 64% responden menyatakan setuju, bahwa dengan adanya TPA Jatibarang dapat mengurangi jumlah pengangguran di wilayah sekitar TPA, karena mampu menyerap tenaga kerja terutama sebagai pemulung yang memang menjadi pilihan masyarakat sebab tidak memerlukan keahlian khusus. Dimana pada awalnya masyarakat Bambangreep mersasa sulit atau

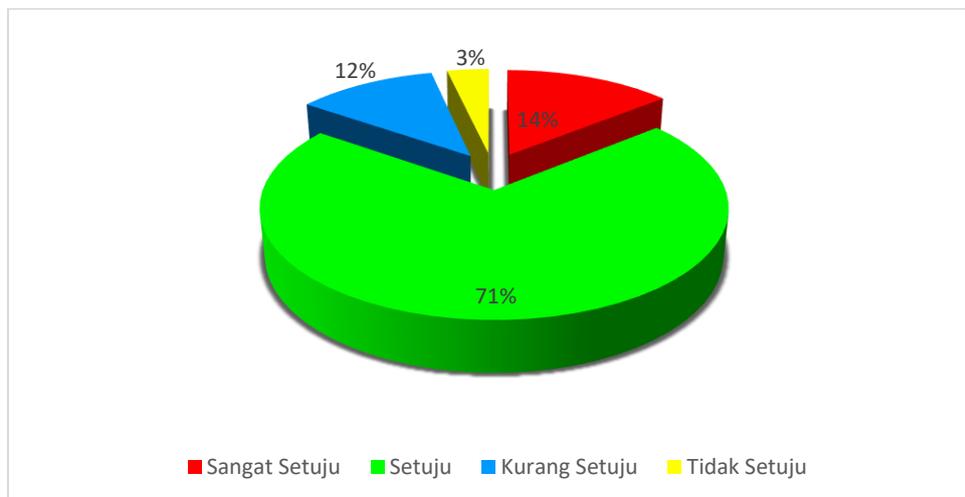
tidak memiliki pekerjaan, kemudian setelah adanya TPA Jatibarang masyarakat diberikan sapi oleh pemerintah sebagai dispensasi atas keberadaan TPA Jaibarang, dimana orang yang menganggur tersebut kemudian bekerja sebagai peternak sapi. Selain sebagai peternak ada pula masyarakat yang bekerja sebagai pengelola TPA seperti pejaga TPA, petugas kebersihan, dan lain-lain. Dengan demikian dengan adanya TPA sangat berpengaruh positif, karena dapat mengurangi pengangguran di sana.

“jelas, mengurangi betul, setuju saya, karena dulu itu masyarakatnya miskin, kemudian dengan adanya TPA semua warga dikasih sapi itu, kan dulu rata-rata jadi pekerja kuli batu” (wawancara dengan Pak X2, Bambangkerap, 20 September 2017)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dkk (2011) yang menyatakan bahwa “pengaruh dalam bidang perekonomian masyarakat Dusun Ngeblak dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yaitu tingkat perekonomian masyarakat meningkat, taraf hidup masyarakat membaik, mengurangi pengangguran karena terdapat mata pencaharian baru yaitu pemulung dan pengepul dan juga sebagai peternak sapi dan kambing”.

3) Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Keberadaan TPA Jatibarang telah mampu menciptakan kesempatan kerja baru bagi masyarakat, yang pada akhirnya akan diikuti dengan peningkatan pendapatan mereka. Berikut ini hasil persepsi masyarakat berdasarkan kuisisioner yang diajukan tentang dampak dari TPA Jatibarang yang menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat.



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.3.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Ekonomi
(Peningkatan Pendapatan Masyarakat Akibat TPA Jatibarang)

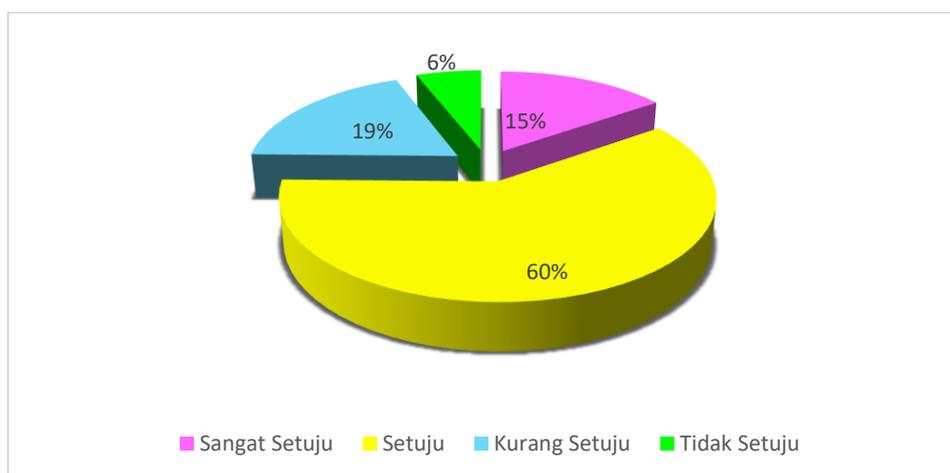
Sebanyak 71% responden menyatakan setuju apabila keberadaan TPA Jatibarang dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. sementara ada 12% masyarakat kurang setuju dan 3% masyarakat tidak setuju, hal tersebut dikarenakan mereka tidak bekerja yang berkaitan dengan TPA, misalnya sebagai peternak sapi, tapi rata-rata mereka adalah pekerja swasta. Bagi masyarakat yang setuju sebagian besar masyarakat sebelum adanya TPA Jatibarang bekerja sebagai petani dan pengangguran yang berakibat pada minimnya pendapatan mereka, namun semenjak adanya TPA Jatibarang pendapatan masyarakat menjadi meningkat. Pendapatan tersebut berasal dari ternak sapi mereka yang tanpa harus membelikan atau mencarikan pakan lagi, mereka hanya tinggal melepaskan sapi-sapi mereka di TPA. Kemudian rata-rata setiap tahunnya para peternak sapi dapat menjual sapi mereka minimal 1 ekor per tahun. Peternak tidak harus

mengeluarkan uang tambahan untuk pembelian pakan, mereka hanya mengeluarkan uang untuk pembuatan kandang sapi diawal kepemilikannya.

“benar mas, karena dulu itu orang kalo misal kerja seminggu paling dimakan seminggu itu juga habis, jadi sekarang alhamdulillah setelah ada TPA ini kehidupan masyarakat jadi lebih baik” (wawancara dengan Pak X3, Bambangkerepe, 22 September 2017)

4) Mendorong Terciptanya Lapangan Usaha Baru.

Keberadaan TPA Jatibarang mendorong timbulnya lapangan usaha baru, seperti warung makan disekitar TPA, penyewaan rumah, dan lain-lain. Hal ini diakibatkan banyaknya aktifitas masyarakat yang dilakukan disekitar TPA Jatibarang. Keberadaan TPA Jatibarang telah membuka peluang kesempatan kerja bagi masyarakat. setelah adanya TPA Jatibarang, mata pencaharian masyarakat kini tidak lagi terbatas pada sektor pertanian. Ada beberapa macam sumber pendapatan seperti, pemulung dan peternak.



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

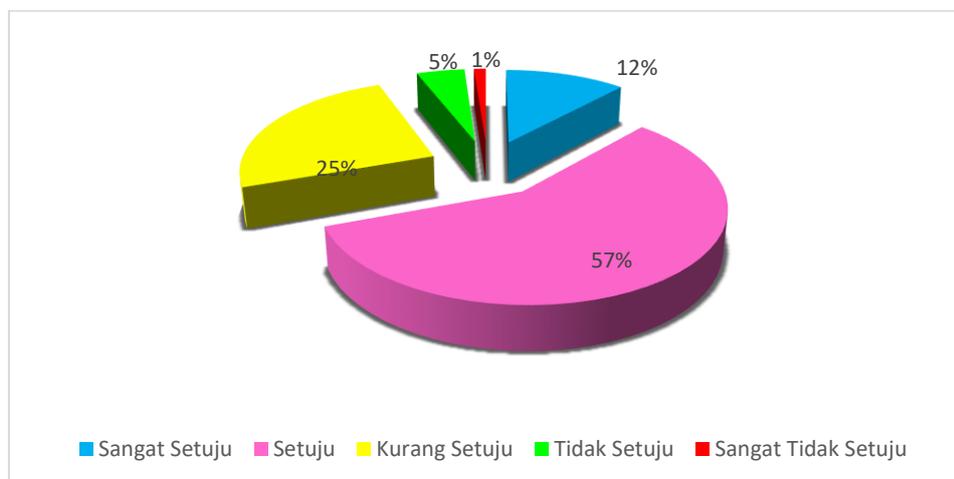
GAMBAR 5.4.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Ekonomi
(Terciptanya Lapangan Usaha Baru)

Sebanyak 60% dari 85 responden setuju jika keberadaan TPA Jatibarang mampu mendorong terciptanya lapangan usaha baru. Jenis usaha yang berkembang adalah warung makan, dan penyewaan rumah. Para pendatang yang bekerja sebagai pemulung secara otomatis akan tinggal di sekitar TPA, dengan demikian mereka menyewa lahan untuk dijadikan gubuk atau rumah sederhana, dimana luas tempat tinggal tersebut telah ditetapkan oleh pihak Dusun Bambankerep yang terletak di area kanan kiri jalan menuju gerbang TPA, dimana sebelumnya para pendatang tersebut tinggal di dalam TPA. Sementara untuk penduduk asli ada yang berjualan di area sekitar TPA dimana konsumennya adalah para pemulung yang bekerja di TPA tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmad dkk (2013) “beberapa manfaat yang dirasakan antara lain lapangan pekerjaan baru dan mendapatkan penghasilan dari barang bekas di TPA. Pekerjaan baru yang didapatkan masyarakat dengan adanya TPA diantaranya membuka warung dan menjadi pekerja lepas di TPA Blondo”.

“iya banyak lahan-lahan yang disewakan untuk rumah, itu disebelah pintu masuk yang kanan kiri jalan itu, satu tahun Rp 300.000,00 karena disisni cuma nyediain lahan, dan ukurannya sudah diatur”
(wawancara dengan Pak X4, Bambankerep, 20 September 2017)

5) Meningkatkan Pembangunan Sarana dan Prasarana.

Keberadaan TPA Jatibarang memberikan dampak bagi pembangunan sarana dan prasarana di wilayah TPA. Pembangunan sarana dan prasarana yang telah dilakukan yaitu pembangunan jalan, fasilitas air bersih, pengadaan gas metan, dan lain-lain.



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.5.

Persepsi Responden Terhadap Dampak Ekonomi
(Peningkatan Pembangunan Sarana dan Prasarana Akibat Adanya TPA)

Sebanyak 57% responden setuju apabila pembangunan TPA Jatibarang meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana yang mampu memudahkan masyarakat dalam beraktifitas, salah satunya adalah perbaikan jalan. Jalan yang awalnya belum diaspal sekarang sudah diaspal, selain itu juga ada perbaikan secara berkala akibat dilalui truk pengangkut sampah setiap hari. Selain membantu dalam perbaikan jalan, TPA juga menyediakan gas metan yang dibagikan kepada setiap warga di Dusun Bambankerep secara gratis. Meskipun dalam pembagiannya kurang merata, namun pihak TPA berusaha mengoptimalkan penampungan gas metan untuk kedepannya.

“setuju mas, karena TPA ikut bantu perbaikan disini mas, itu jalan baru yang dibuat kan bantuan dari TPA juga, selain itu TPA juga ngasih gas metan ke warga-warga mas buat gantiin gas LPG”
(wawancara dengan Pak X5, Bambankerep, 20 September 2017).

Dengan adanya TPA Jatibarang, masyarakat yang tinggal di sekitarnya merasa terfasilitasi. Salah satunya dengan adanya gas metan yang dibagikan ke

rumah-rumah warga. Gas metan yang diberikan tersebut dapat menggantikan peran gas yang digunakan masyarakat dalam melakukan kegiatan memasak. Warga atau masyarakat Bambangreep tidak perlu lagi membeli gas LPG karena sudah mendapatkan pasokan gas gratis dari TPA Jatibarang. Hal tersebut dapat mengurangi pengeluaran masyarakat jika dibandingkan harus membeli gas seperti sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pahlefi (2014) “pemanfaatan sampah menjadi biogas merupakan bentuk eksternalitas positif lain dari keberadaan TPA Rawa Kucing, terutama bagi masyarakat yang berada di sekitar TPA Rawa Kucing yang memiliki tempat tinggal berjarak sekitar 0-100 m dari lokasi TPA Rawa Kucing. Penyaluran biogas melalui pipa instalasi dari lokasi TPA Rawa Kucing ke rumah masyarakat sekitar dapat mengurangi biaya pembelian gas LPG atau bahkan dapat menjadi alternatif lain penggunaan gas LPG bagi masyarakat di sekitar TPA Rawa Kucing, terlebih lagi pemanfaatan sekaligus penyaluran gas metan ke rumah masyarakat ini tidak dibebankan biaya sama sekali”.

b. Dampak Sosial

Selain dampak ekonomi, TPA Jatibarang juga memberikan dampak sosial bagi kehidupan masyarakat disana, berikut beberapa dampak sosial yang timbul dari keberadaan TPA Jatibarang:

1) Mendorong Masyarakat dari Luar Untuk Tinggal di Wilayah Sekitar TPA

Dengan adanya TPA Jatibarang, hal ini mendorong masyarakat untuk bekerja menjadi seorang pemulung, baik masyarakat dari luar maupun masyarakat setempat, karena pekerjaan ini dirasa tidak memerlukan

keahlian khusus, sehingga banyak masyarakat yang memilih pekerjaan ini, dan rata-rata para pekerja ini berasal dari luar daerah. Berikut merupakan persepsi respondent mengenai keberadaan masyarakat luar yang tinggal di wilayah sekitar TPA.



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.6.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Sosial
(Mendorong Masyarakat Luar Datang dan Tinggal di TPA)

Dari data diatas menunjukkan bahwa 66% respondne setuju bahwa keberadaan TPA Jatibarang mendorong masyarakat luar daerah untuk datang dan tinggal di wilayah Sekitar TPA. Para pendatang ini berasal dari berbagai wilayah seperti: Boyolali, Purwodadi, Kendal, dan masih banyak dari wilayah lainnya. Para pendatang yang tinggal disana kebanyakan hanya bersifat sementara dan tidak menetap menjadi warga masyarakat setempat, mengingat jarak rumah asal mereka yang jauh dari lokasi TPA, karena berada di luar kota. Kebanyakan dari mereka awalnya tinggal di area bawah dari TPA dan membuat tenda-tenda untuk mereka tinggal. Tetapi sekarang

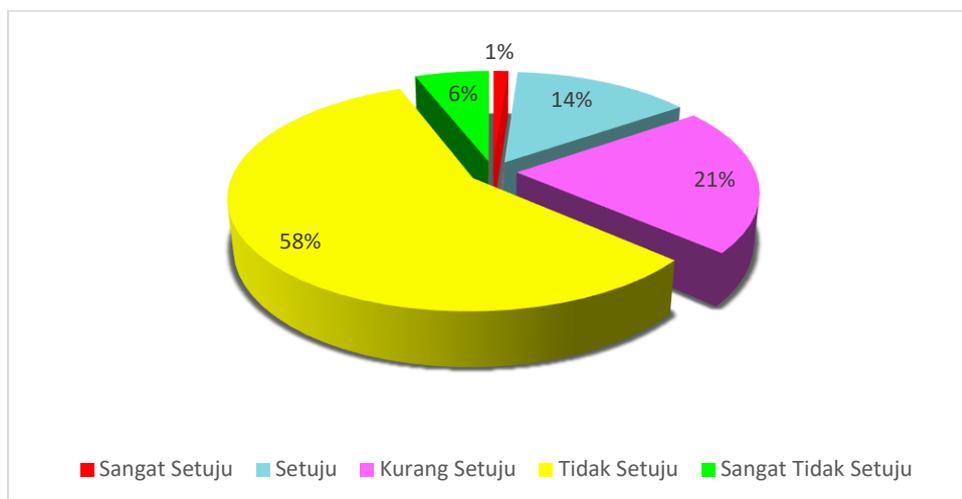
mereka telah direlokasi ke area kanan kiri jalan sebelum gerbang masuk TPA.

“iya banyak mas pendatang dari boyolali, dari purwodadi, karena orang sini pada gak mau jadi pemulung mas, biar yang mau saja”
(wawancara dengan Ibu Y1, Bامbankerep, 20 September 2017)

Masyarakat asli Bامbankerep yang tinggal di sekitar TPA Jatibarang kebanyakan sudah mempunyai pekerjaan sendiri sebagai karyawan pabrik. Jadi setelah adanya TPA, masyarakat asli yang bekerja di TPA hanya sebatas menjadi peternak sapi atau pengelolanya. Karena pemerintah sudah memberikan sapi kepada masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Jatibarang. Berbeda dengan pekerja yang sebagai pemulung, para pemulung di TPA Jatibarang kebanyakan pendatang dari luar daerah, mereka adalah orang-orang yang tidak sekolah tetapi ingin memiliki pekerjaan. Dengan dibangunnya TPA Jatibarang, mereka merasa mendapatkan penghasilan dari memulung sebagai pekerjaan mereka.

2) Mendorong Timbulnya Konflik Sosial dalam Masyarakat.

Dengan banyaknya pendatang ke lokasi TPA dan tinggal di sana, diduga menimbulkan konflik sosial di dalam masyarakat Bامbankerep, namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang tidak setuju, dan hal tersebut tidak benar.



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.7
Persepsi Responden Terhadap Dampak Sosial
(Mendorong Timbulnya Konflik Sosial Dalam Masyarakat)

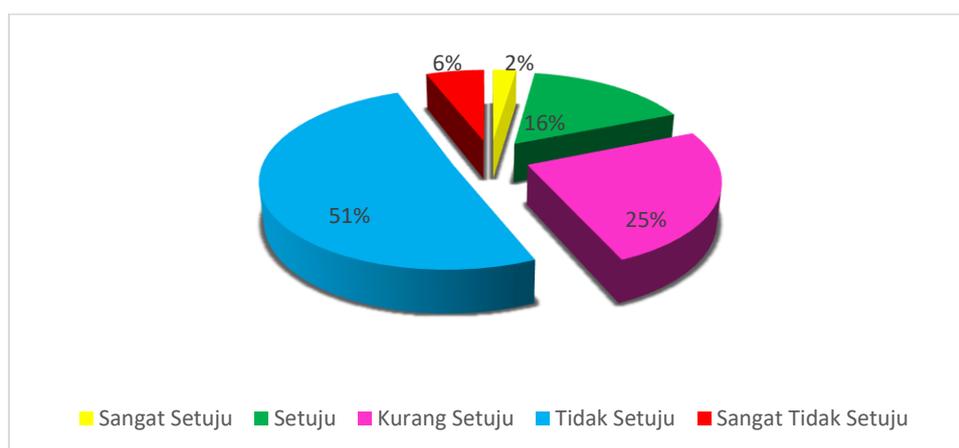
Sebanyak 58% responden menyatakan tidak setuju apabila keberadaan TPA Jatibarang menimbulkan konflik dalam masyarakat akibat adanya pendatang dari luar daerah. Adanya pendatang baru justru kadang membantu masyarakat setempat apabila ada gotong royong ataupun kegiatan lainnya. Selama ini para pendatang dan masyarakat asli memiliki hubungan yang baik, tidak membuat masalah atau konflik satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan lokasi tempat tinggal mereka tidak berdekatan sehingga tidak mengganggu satu sama lain. Bahkan apabila ada kegiatan di Dusun Bambankerep para warga pendatang ikut berpartisipasi membantunya.

“tidak setuju mas, disini tidak ada konflik, hubungannya baik-baik saja, gotong royong kalo ada orang punya gawe orang TPA juga membantu mas” (wawancara dengan IbuY2, Bambankerep, 20 September 2017)

Dengan adanya warga pendatang yang datang dan tinggal di TPA Jatibarang, sama sekali tidak mendatangkan hubungan yang tidak baik dengan warga asli di Bambangreep. Mereka malah merasa dengan adanya pendatang bisa membantu kegiatan yang biasanya dilakukan di Bambangreep. Misalnya jika ada warga di Bambangreep yang mempunyai acara, warga pendatang yang tinggal di sekitar TPA juga ikut membantu, dan kedatangan mereka tidak menimbulkan konflik antar warga.

3) Keberadaan Pendatang dari Luar Daerah Mempengaruhi Perubahan Perilaku Masyarakat Setempat.

Banyaknya pendatang daerah luar daerah dengan kebiasaan yang berbeda-beda diduga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat setempat. Namun pada kenyataannya masyarakat pendatang tidak mempengaruhi perilaku masyarakat di TPA Jatibarang.



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.8.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Sosial
(Menyebabkan Perubahan Perilaku Dalam Masyarakat)

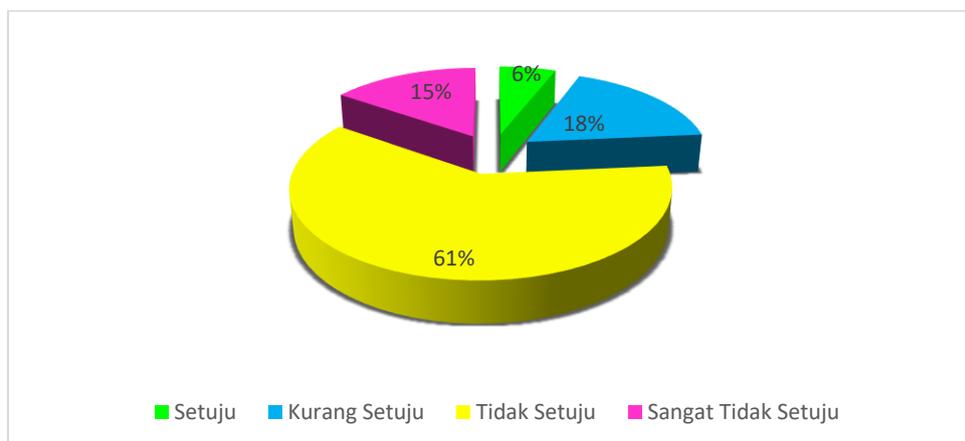
Sebanyak 51% responden menyatakan tidak setuju apabila keberadaan pendatang menyebabkan perubahan perilaku bagi masyarakat sekitar, hal ini disebabkan karena masyarakat pendatang yang mayoritas bekerja sebagai pemulung, sehingga waktunya lebih banyak dihabiskan di TPA Jatibarang dan tidak banyak berinteraksi dengan masyarakat setempat, sehingga keberadaan pendatang tidak mempengaruhi perilaku masyarakat setempat.

“tidak ada pengaruhnya, semuanya berjalan seperti biasa mas soalnya warga sini jarang yang ketemu dengan masyarakat yang di sana, paling mereka datang kalau pas ada acara gotong royong aja” (wawancara dengan Ibu Y3, Bambangrejo, 20 September 2017).

Hubungan masyarakat asli di sekitar TPA Jatibarang dengan warga pendatang bisa dikatakan baik. Selain tidak ada konflik antar masyarakatnya, mereka juga saling membantu dan gotong royong. Keberadaan pendatang dari daerah lain ke TPA Jatibarang juga hanya sekedar mencari pekerjaan menjadi pemulung. Hal tersebut sama sekali tidak mempengaruhi perilaku masyarakat dari kedua belah pihak. Warga asli yang tinggal di sekitar TPA Jatibarang menerima kedatangan mereka, begitupula warga pendatang tidak pernah menimbulkan masalah hingga terjadi perubahan perilaku setiap individu.

4) Menimbulkan Tindak Kriminalitas

Peluang muncul tindak kriminalitas akan semakin besar ketika mobilitas dan aktivitas disuatu wilayah meningkat. Dimana peningkatan tersebut merupakan salah satu dampak dari adanya pembangunan yang mendorong banyaknya pendatang dari luar daerah (Widyaningsih, 2016).



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.9.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Sosial
(Munculnya Tindak Kriminalitas di Masyarakat)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa 61% masyarakat tidak setuju dengan adanya TPA Jatibarang yang menyebabkan tindak kriminalitas yang disebabkan banyaknya masyarakat luar untuk datang ke lokasi TPA. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh tokoh masyarakat di Bambangkerep. Karena selama ini tidak pernah ada tindak kejahatan di Dusun Bambangkerep.

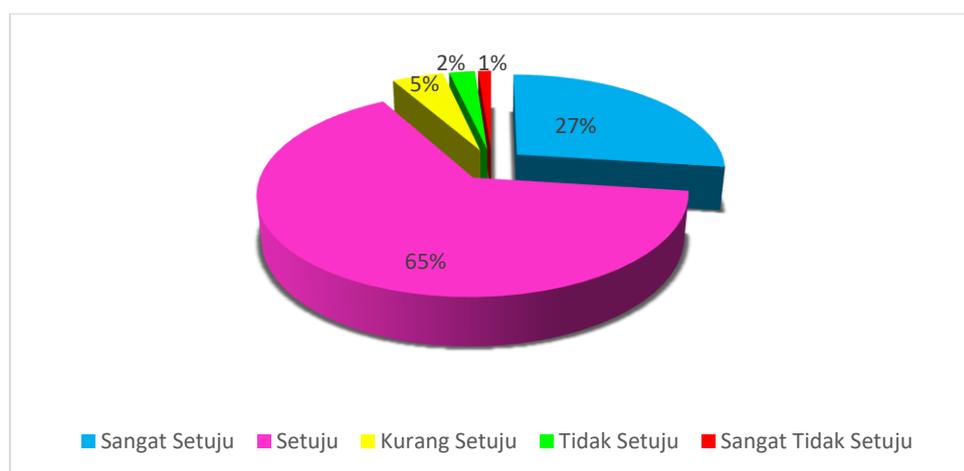
“tidak ada mas, disini masyarakatnya aman-aman aja, itu motor saya setiap hari diluar juga aman mas, sapi saya juga dipinggir jalan juga aman mas gak pernah hilang” (wawancara dengan Pak X6, Bambangkerep, 20 September 2017)

Menurut beberapa warga di sekitar TPA Jatibarang, tindak kriminalitas di TPA Jatibarang sangat sedikit, bahkan hampir tidak ada kejadian kriminalitas di sekitar TPA. Warga merasa selama ini aman dan tidak khawatir dengan keadaan disana. Walaupun disana banyak warga pendatang atau banyak orang yang berlalu lalang. Masyarakat Bambangkerep

juga menjaga keamanan daerahnya secara baik, disekitar TPA dan tempat tinggal warga juga disediakan pos kamling.

- 5) Meningkatkan Kepedulian dan Gotongroyong Antara Pendatang dan Masyarakat Setempat.

Keberadaan TPA Jatibarang dapat meningkatkan kerjasama dan terjalin silaturahmi antara masyarakat setempat dengan warga pendatang. Kerjasama itu terjalin ketika ada kegiatan yang diselenggarakan oleh warga setempat kemudian warga pendatang ikut membantunya, seperti kerja bakti dan kegiatan pembangunan di area sekitar TPA Jatibarang.



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.10.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Sosial
(Terjalin Hubungan Baik Antara Warga Dengan Pendatang)

Dari data diatas menunjukkan bahwa 65% dari 85 responden setuju jika terjalinnya hubungan yang baik antara warga masyarakat dengan para warga pendatang. Hal itu tercermin dari kerjasama yang dilakukan oleh warga setempat dan warga pendatang ketika melakukan kegiatan gotongroyong dan kegiatan pembangunan di lokasi sekitar TPA Jatibarang. Maka dari itu

dengan adanya TPA Jatibarang, tidak memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan disekitar TPA, justru hubungan antara warga setempat dengan para warga pendatang terjalin hubungan yang sangat baik.

“baik mas, saya setuju, dikarenakan kalo ada apa-apa kita saling membantu gitu mas, mereka kalo dimintai tolong ke sini pada mau, ya kita saling tolong menolong gitu mas” (wawancara dengan Pak X7, Bambangkerap, 20 September 2017)

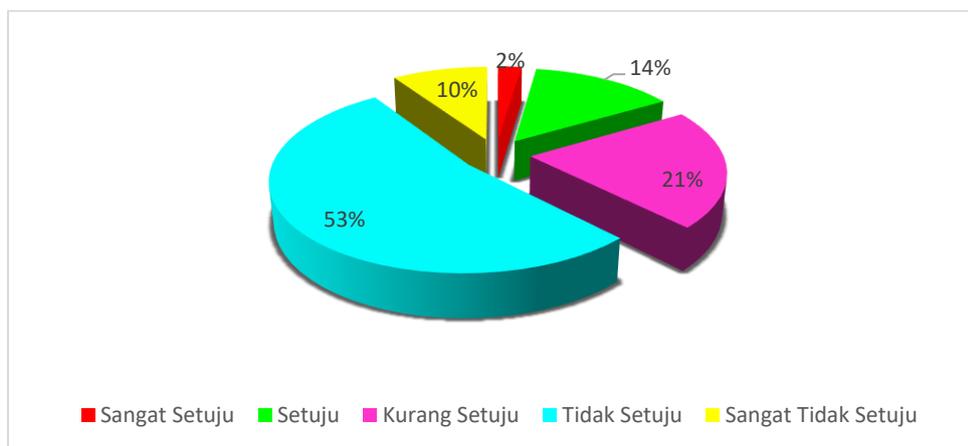
Peran antar warga asli dan pendatang di TPA Jatibarang juga sangat baik. Mereka saling tolong menolong dan selalu bergotong royong bersama jika ada kegiatan di daerah Bambangkerap. Warga pendatang yang bekerja sebagai pemulung ikut andil dalam acara warga di Bambangkerap. Sesama warga juga tidak saling malu untuk meminta bantuan satu sama lain. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Solikhah dkk (2011) “hubungan sosial kemasyarakatan antar masyarakat berjalan dengan baik. Kegiatan seperti arisan warga Dusun Ngablak dan pemulung, gotong royong semua masyarakat Dusun Ngablak berjalan dengan baik. Untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan semuanya rukun dan baik, tidak ada perbedaan antara pemulung dan masyarakat”.

c. Dampak Lingkungan

Keberadaan TPA Jatibarang selain memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga memberikan dampak terhadap lingkungan di sekitar TPA Jatibarang. Berikut ini merupakan dampak lingkungan yang timbul akibat dari keberadaan TPA Jatibarang:

1) Menyebabkan Pencemaran Pada Air

Lokasi TPA Jatibarang yang berada di tengah perbukitan ternyata tidak memberikan dampak yang buruk terhadap sumber air di sana, hal tersebut terbukti karena mayoritas warga menggunakan sumber mata air yang ada di sekitar TPA untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari.



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.11.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Lingkungan
(Pencemaran Air Akibat TPA Jatibarang)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa 53% responden tidak setuju bahwa keberadaan TPA Jatibarang menimbulkan pencemaran air, hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat menggunakan air yang berasal dari sumber mata air. Tidak berbeda dengan para warga pendatang, mereka yang bahkan tinggal di lokasi TPA menggunakan air yang juga berasal dari sumber mata air buatan yang mereka buat di TPA dengan lokasi dibagian bawah dari TPA tersebut. Bagi warga Bambangkerep sendiri alasan mereka tidak membuat sumur dan memilih membeli air adalah karena diperlukannya kedalaman lebih dari 15 meter agar sumur dapat

memancarkan air, selain itu sumber air yang mereka gunakan dikelola oleh Dusun Bambankerep sendiri, bukan pihak pemerintah ataupun PDAM, sehingga uang yang mereka bayarkan digunakan untuk pembangunan Dusun Bambankerep, seperti perbaikan jalan, perbaikan masjid, dan lain-lain.

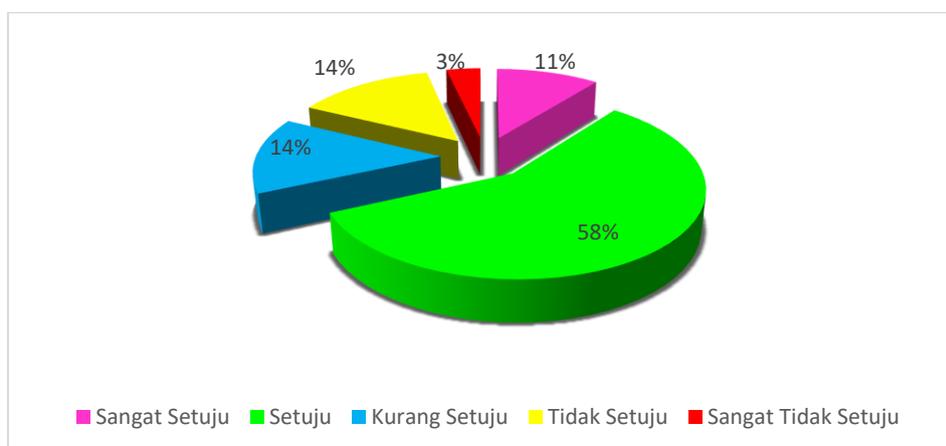
“tidak setuju, disini tidak ada sumur mas karena kalo mau bikin sumur itu harus dalam lebih dari 15 meter baru akan keluar air, sudah pernah diteliti sama orang-orang, dan airnya aman dikonsumsi, jadi semua warganya disini pake air artesis, itu yang ngelola Dusun Bambankerep sendiri” (wawancara dengan Pak X8 Bambankerep, 20 September 2017)

Masyarakat Bambankerep yang tinggal di sekitar TPA Jatibarang melakukan pengelolaan airnya sendiri, tidak difasilitasi oleh TPA, karena mereka membuat sumber air untuk digunakan bersama. Setiap rumah di Dusun Bambankerep tidak mempunyai sumur pribadi, mereka membuat sumber air sendiri yang bersih dan layak digunakan bersama, baik untuk minum, mandi, mencuci, dan kegiatan lainnya.

2) Menimbulkan Pencemaran Udara.

Proses penguraian dan pembusukan sampah yang terjadi secara alami menimbulkan bau yang menyengat. Hal tersebut menimbulkan pencemaran udara di area sekitar TPA apalagi ketika musim hujan tiba, bau yang ditimbulkan dari sampah akan sangat tercium, itu karena sampah akan bercampur dengan air dan mengalami penguapan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida dan Eriyati (2017) “secara umum tidak terjadi kerusakan lingkungan yang berarti. Namun terjadi polusi udara berupa bau yang ditimbulkan dari keberadaan TPA Muara Fajar. Dari hasil

penelitian, bahwa responden yang beranggapan bau sepanjang hari berjumlah 17 orang atau 25%, kadang-kadang bau berjumlah 31 responden atau 45,59% dan beranggapan tidak bau sama sekali sebanyak 20 responden atau 29,41%. Dari polusi udara yaitu berupa bau, masyarakat mengaku terganggu namun tidak begitu mempersalahkan bau yang ditimbulkan oleh TPA Muara Fajar. Namun dari hasil penelitian subjektif, masyarakat yang menjadi responden tidak dapat dipungkiri merasa terganggu dan tidak nyaman terhadap lingkungan yang sudah tercemar oleh bau atau polusi udara. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dirasakan oleh masyarakat di Dusun Bambankerep yang berada di sekitar TPA Jatibarang, berdasarkan hasil analisis berikut ini:



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.12.
Resepsi Responden Terhadap Dampak Lingkungan
(Adanya Pencemaran Udara Akibat TPA Jatibarang)

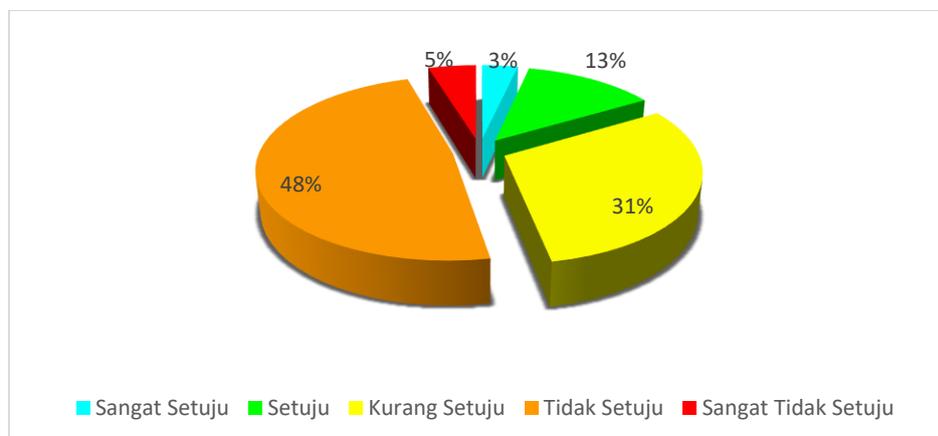
Sampah yang membusuk tentu saja akan menimbulkan bau yang tidak sedap, sehingga hal tersebut menimbulkan pencemaran udara di area sekitar TPA Jatibarang. Terlebih area yang ada di atas, karena bau sampah yang

terbawa oleh angin, sementara warga yang lokasinya ada di bawah pencemaran udara itu akan sedikit lebih lambat. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan yang diberikan responden, dimana 58% setuju jika TPA Jatibarang menyebabkan pencemaran udara berupa bau tidak sedap ke daerah di sekitarnya. Kemudian ada 14% masyarakat yang menyatakan kurang setuju, 14% tidak setuju, 3% sangat tidak setuju, serta 11% sangat setuju apabila TPA Jatibarang menyebabkan pencemaran udara.

“setuju mas, apalagi kalau habis ada hujan terus kena angin, baunya tercium sampai sini mas, kalau pas gak ada hujan ya tercium tapi gak menyengat banget, mau gimana lagi mas, lagian juga sudah terbiasa”
(wawancara dengan Ibu Y4, Bambangrejo 22 September 2017)

Pencemaran yang diakibatkan dari timbulan sampah di TPA Jatibarang dirasakan sendiri oleh warga Bambangrejo dan rumah-rumah warga di sekitarnya. Udara yang biasanya bertiup dari TPA menimbulkan bau yang tidak sedap. Apalagi ketika musim hujan, adanya sampah yang bercampur dengan air, hal itu sangat mengganggu bagi mereka. Namun hal tersebut dirasa sudah biasa bagi warga sekitar TPA Jatibarang, karena itu tidak berlangsung lama, hanya pada saat-saat tertentu saja. Jadi mereka mengerti, karena itu merupakan resiko yang harus mereka terima karena tinggal di lingkungan sekitar TPA.

3) Menyebabkan Gangguan Kesehatan Masyarakat.



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.13.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Lingkungan
(Adanya Gangguan Kesehatan Akibat TPA Jatibarang)

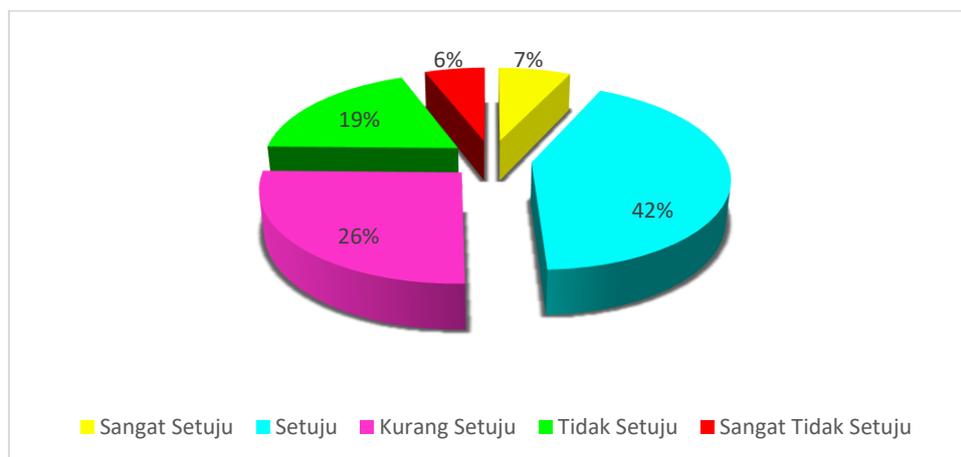
Sebanyak 48% responden menyatakan tidak setuju apabila TPA Jatibarang menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat. Hal ini terbukti ketika masyarakat melakukan pemeriksaan rutin hasilnya menyatakan bahwa mereka sehat-sehat saja. Lokasi rumah warga di Dusun Bambankerep yang tidak berkontak langsung dengan TPA menjadi penyebabnya, karena lokasi TPA berada di tengah perbukitan, sementara pemukiman warga berada di seberang jalan perbukitan tersebut. Selain itu warga sudah merasa terbiasa dengan adanya TPA Jatibarang, sehingga mereka merasa apabila terkena penyakit ringan hal tersebut bukan berasal dari TPA.

“tidak setuju mas, disini orangnya sehat-sehat, kan kadang diadakan pemeriksaan gratis gitu dari TPA, kadang juga dari pihak luar, seperti kemarin itu dari yayasan nasrani ngadain mas, buktinya kita semua sehat-sehat, kan juga udah terbiasa juga mas, udah lama tinggal disini” (wawancara dengan Ibu Y5, Bambankerep, 22 September 2017).

Masyarakat Bambankerep yang tinggal di sekitar TPA memang sudah terbiasa dengan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh TPA Jatibarang. Namun tidak banyak dampak yang merugikan masyarakat. karena pihak TPA Jatibarang sendiri memberikan fasilitas serta dispensasi sebagai bentuk tanggung jawab dibangunnya TPA. Seperti pengecekan kesehatan kepada masyarakat di Dusun Bammbankerep. Tidak ada masyarakat yang mengalami penyakit serius sejak dibangunnya TPA Jatibarang. Bahkan untuk penyakit kulitpun hanya sedikit dari mereka yang mengalami. Dibangunnya TPA Jatibarang tidak mempengaruhi kesehatan warga sekitarnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah lokasi Dusun Bambankerep yang tidak bersebelahan langsung dengan TPA, selain itu pola hidup masyarakat di Dusun Bambankerep yang sudah baik sehingga mereka tidak mudah terserang penyakit, baik penyakit yang sifatnya ringan terlebih penyakit yang sifatnya parah.

4) Keberadaa Tumpukan Sampah Menurunkan Keindahan dan Kebersihan Lingkungan.

Salah satu kerugian yang dirasakan masyarakat akibat keberadaan TPA adalah masalah estetika, dimana tumpukan-tumpukan sampah yang belum di tutup tanah mengakibatkan ketidak nyamanan untuk dipandang.



Sumber: Dat Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.14.

Persepsi Responden Terhadap Dampak Lingkungan (Penurunan Keindahan dan Kebersihan Lingkungan)

Banyaknya responden yang menyatakan setuju apabila keberadaan TPA Jatibarang menyebabkan penurunan keindahan dan kebersihan lingkungan di sekitar TPA adalah sebanyak 42%. Terlebih adanya sampah yang berserakan di jalan akibat muatan truk pengangkut sampah yang berlebihan, selain mengganggu pemandangan juga menyebabkan bau tidak sedap di jalan. Sehingga mengurangi kenyamanan orang yang lewat dan berada di sana.

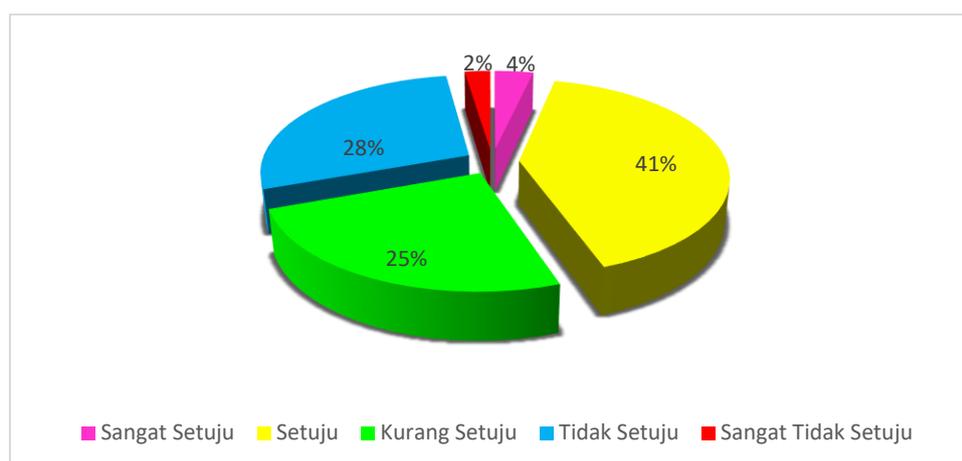
“setuju mas, biasanya itu sampah yang jatuh dari truk pengangkut sampah, terus berceceran di jalan, jadi kelihatan kurang bersih gitu mas, terus kadang bikin bau, kan tau sendiri mas sampahnya kayak apa yang dibawa dari truk itu” (wawancara dengan Ibu Y6, Bampakerep, 20 September 2017)

Masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Jatibarang merasa lingkungannya menjadi kurang indah dan kurang bersih. Hal tersebut disebabkan karena sampah yang dibawa oleh truk sampah sangat banyak selain itu jalanan ke arah TPA Jatibarang ada yang tidak mulus, sehingga

sampah yang ada di bak truk jatuh dan berceceran di jalan. Hal tersebut yang menjadikan lingkungan menjadi terlihat kotor, dan menyebabkan bau sampah yang tidak sedap serta mengganggu masyarakat.

5) Mobiltas Truk Pengangkut Sampah Menimbulkan Kebisingan.

Banyaknya truk pengangkut sampah yang berlalu lalang di TPA menyebabkan suara bising yang sangat mengganggu masyarakat disekitar TPA Jatibarang, hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh responden.



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

GAMBAR 5.15.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Lingkungan
(Kebisingan Akibat Mobiltas Truk Pengangkut Sampah)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa ada 42% dari 85 responden yang menyatakan setuju jika mobiltas truk pengangkut sampah menimbulkan kebisingan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di pinggir jalan menuju area TPA Jatibarang. Selain suara yang bising, truk pengangkut sampah juga menimbulkan debu yang berterbangan, meskipun demikian warga sudah merasa terbiasa dengan hal itu.

“iya mas brisik, tapi paling itu yang rumahnya deket jalan langsung, kan truk pengangkutnya banyak mas, nanti ada yang datang terus ada yang keluar gitu terus mas, tapi kalo yang rumahnya ditengah gak terganggu mas, kan juga sudah terbiasa mas” (wawancara dengan Pak X9, Bampakerep 24 September 2017)

Dampak lingkungan lain yang ditimbulkan karena adanya TPA Jatibarang adalah mobilitas atau keluar masuknya truk sampah yang membuat kebisingan bagi warga sekitarnya, terutama warga yang tinggal lebih dekat dengan jalan menuju TPA. Mereka merasa suara mobil truk sampah menimbulkan suara-suara yang cukup keras. Namun tidak dengan warga yang tinggalnya jauh dari jalanan menuju TPA Jatibarang. Namun hal tersebut sudah dirasa biasa oleh masyarakat sekitar. Karena memang tugas para pekerja kebersihan pengangkut sampah untuk setiap hari mengambil sampah dan membersihkan kota, dengan tujuan yang baik, membuat kota Semarang juga semakin bersih.

2. Estimasi Nilai Eksternalitas Positif dan Negatif TPA Jatibarang

a. Estimasi Nilai Eksternalitas Positif

TPA Jatibarang menimbulkan eksternalitas positif bagi masyarakat yang tinggal di area sekitar TPA. Eksternalitas positif yang diterima masyarakat antara lain terciptanya lapangan kerja baru, sehingga banyak masyarakat yang memperoleh penghasilan yang bersumber dari TPA Jatibarang. Pekerjaan tersebut antara lain menjadi pemulung, dan peternak. Dalam eksternalitas positif ini hanya manfaat langsung yang diterima oleh masyarakat dari TPA Jatibarang yang akan diperhitungkan, yaitu pendapatan yang diperoleh dari menjadi pemulung dan ternak.

Pemulung merupakan orang yang bekerja mengumpulkan barang bekas yang ada di TPA, dimana pemulung merasakan manfaat langsung dari keberadaan TPA Jatibarang. Pemulung bekerja dengan cara mencari barang bekas yang memiliki nilai ekonomi sehingga dapat mereka kumpulkan kemudian mereka jual ke pengepul. Jenis barang bekas yang biasa diambil oleh para pemulung adalah besi, bekas minuman kaleng, botol, dan barang-barang yang terbuat dari plastik lainnya.

Selain pemulung sampah, ternak sapi di TPA Jatibarang juga merupakan salah satu bentuk manfaat langsung yang bisa dirasakan oleh warga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi (2015), dan Widyaningsih (2016). Sapi yang dimiliki oleh warga masyarakat sekitar TPA memperoleh makanan dari sampah yang berupa sayuran, dedaunan, dan buah-buahan yang berasal dari sampah rumah tangga.

Dengan demikian, ternak termasuk ke dalam manfaat langsung yang diperoleh masyarakat dari adanya TPA Jatibarang. Berikut ini merupakan pendapatan langsung yang diperoleh masyarakat dengan adanya TPA Jatibarang setiap bulannya.

TABEL 5.4.
Pendapatan Bersumber Langsung dari TPA Jatibarang

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan/ Orang/Bulan (Rp)	Pendapatan Kumulatif/ Bulan (Rp)	Pendapatan/ Orang/Tahun (Rp)	Pendapatan Kumulatif/Tahun (Rp)
1	Pemulung	1.272.222	11.450.000	15.266.667	137.400.000
2	Ternak	825.617	22.292.000	9.907.407	267.500.000
Total (Rp)		2.097.840	33.742.000	25.174.074	404.900.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Dari tabel diatas, nilai eksternalitas positif yang didapatkan oleh masyarakat sekitar TPA Jatibarang sekitar Rp 404.900.000,00 per tahun. Jumlah tersebut merupakan pendapatan total masyarakat (hanya responden) yang berasal dari TPA Jatibarang selama setahun. Menjadi pemulung memberikan pendapatan yang cukup besar bagi masyarakat yaitu mencapai Rp 11.450.000,00 per bulan atau sekitar Rp 1.272.222,00 per orang setiap bulannya. Selain itu ternak juga memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat, karena dapat memberikan pendapatan tambahan bagi mereka. Rata-rata dalam satu bulan masyarakat mendapatkan tambahan pendapatan sebesar Rp 22.292.000,00 atau sebesar Rp 825.617,00 setiap orang per bulan, pendapatan tersebut merupakan tambahan pendapatan bersih, dikarenakan dalam pemeliharannya para peternak sapi tidak perlu menggembala dan mencarikan pakan untuk sapi mereka. Selain itu sapi juga dijadikan masyarakat sebagai tabungan dan dijadikan aset yang dapat dijual kapan saja ketika mereka membutuhkan uang.

Dengan melihat beberapa dampak positif yang dirasakan oleh warga, dengan dibangunnya TPA Jatibarang meningkatkan kesejahteraan serta tambahan pendapatan masyarakat Bambangrejo sebesar Rp 22.292.000,00 untuk peternak sapi dan Rp 11.450.000,00 per bulan untuk para pemulung sampah.

b. Estimasi nilai Eksternalitas Negatif TPA Jatibarang

Eksternalitas negatif yang diterima oleh masyarakat akibat adanya TPA Jatibarang diestimasi dengan menggunakan dua metode yaitu biaya pengganti (*replacement cost*) dan biaya pengobatan (*cost of illness*).

Replacement cost digunakan untuk mengestimasi besarnya biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk pembelian barang yang digunakan untuk meminimalisir dampak negatif akibat keberadaan TPA Jatibarang. Adanya pencemaran udara berupa bau yang tidak sedap, serta munculnya banyak serangga seperti lalat dan nyamuk di lingkungan sekitar TPA, hal ini menyebabkan perlunya masyarakat Bambangrejo untuk membeli obat anti serangga serta pengharum ruangan untuk meminimalisir dampak negatif tersebut. Berikut merupakan biaya pengganti yang harus dikeluarkan masyarakat Bambangrejo akibat keberadaan dari TPA Jatibarang:

TABEL 5.5.
Biaya Pengganti Akibat dari TPA Jatibarang

No	Barang pengganti	<i>Replacement cost</i> /bulan	<i>Replacement cost</i> /tahun
1	Obat nyamuk	Rp 769.000,00	Rp 9.228.000,00
2	Lem lalat	Rp 855.000,00	Rp 10.260.000,00
3	Pengharum ruangan	Rp 236.000,00	Rp 2.832.000,00
Total		Rp 1.860.000,00	Rp 22.320.000,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Dari tabel diatas diketahui biaya pengganti untuk pembelian obat nyamuk yaitu sebesar Rp 769.000,00 per bulan atau Rp 9.228.000,00 per tahun, hal ini disebabkan karena banyaknya sampah plastik yang tergenang air sebagai tempat berkembangnya nyamuk sehingga

menyebabkan perkembangbiakan nyamuk menjadi pesat. Selain nyamuk ada juga lalat yang sangat identik dengan sampah. Dengan adanya TPA Jatibarang hal ini menjadikan perkembangbiakan lalat sangat pesat, selain itu lalat juga merupakan hewan yang mudah menyebarkan penyakit pencernaan seperti diare dan sakit perut. Biaya pengganti untuk meminimalisir dampak dari lalat ini adalah menggunakan lem lalat yaitu sebesar Rp 855.000,00 per bulan atau Rp 10.260.000,00 per tahun. Untuk menangani eksternalitas negatif yang disebabkan oleh adanya pencemaran udara berupa bau, masyarakat Bambangreep meminimalisir hal tersebut dengan cara menggunakan *pafrume* atau pengharum ruangan. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat Bambangreep yaitu sebesar Rp 236.000,00 per bulan atau Rp 2.832.000,00 per tahun. Jumlah total biaya pengganti atau *replacement cost* yang dikeluarkan oleh masyarakat Bambangreep adalah sebesar Rp 1.860.000,00 atau sebesar Rp 22.320.000,00 per tahun.

Selain dihitung dengan *replacement cost*, estimasi eksternalitas negatif juga dihitung menggunakan *cost of illness*. Dampak negatif yang jelas ditimbulkan dengan adanya TPA Jatibarang adalah pencemaran udara, serta menyebabkan banyaknya jumlah lalat yang dapat menyebabkan penyakit. Beberapa penyakit yang sering dirasakan oleh masyarakat di Dusun Bambangreep yang tinggal di sekitar TPA adalah batuk, gatal-gatal, flu, pusing, gangguan pernafasan, diare/sakit perut, serta demam. Akibat dari sakit yang diderita oleh masyarakat di Dusun

Bamankerep, hal ini dapat menyebabkan produktifitas masyarakat menurun. Maka dari itu perlunya pembelian obat oleh masyarakat di Dusun Bamankerep. Berikut ini adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh warga untuk pembelian obat:

Tabel 5.6.
Biaya Berobat Akibat Keberadaan TPA Jatibarang

No	Jenis penyakit	Biaya berobat/bulan	Biaya berobat/tahun
1	Batuk	Rp 170.000,00	Rp 2.040.000,00
2	Gatal-gatal	Rp 360.000,00	Rp 4.320.000,00
3	Flu	Rp 105.000,00	Rp 1.260.000,00
4	Pusing	Rp 210.000,00	Rp 2.520.000,00
5	Sesak Nafas	Rp 270.000,00	Rp 3.240.000,00
6	Diare	Rp 115.000,00	Rp 1.380.000,00
7	Demam	Rp 65.000,00	Rp 780.000,00
Total		Rp 1.295.000,00	Rp 15.540.000,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Dalam penelitian ini, biaya pengobatan setiap penyakit yang diderita oleh masyarakat dihitung berdasarkan biaya pengobatan yang dikeluarkan dalam satu keluarga. Pada tabel 5.7. menunjukan beberapa penyakit yang sering diderita oleh masyarakat di Dusun Bamankerep. Dari data diatas dapat dilihat bahwa gatal-gatal merupakan jenis penyakit yang membutuhkan biaya berobat paling banyak jika dibanding dengan yang lain, karena obat yang digunakan tidak bisa dibeli disembarang warung klontong seperti sakit flu. Biaya berobat setiap bulan yang dikeluarkan oleh masyarakat di Dusun Bamankerep kurang lebih sebesar Rp 1.295.000,00 per bulan atau Rp 15.540.000,00 per tahun.

Dengan demikian total estimasi nilai dari eksternalitas negatif yang dikeluarkan oleh masyarakat di Dusun Bamankerep akibat

keberadaan TPA Jatibarang adalah sebesar Rp 37.860.000,00 per tahun atau Rp 3.155.000,00 per bulan yang merupakan penjumlahan dari biaya pengganti dan biaya berobat.